

Paradoks Moralitas dalam Film Religi: Analisis Isi Film Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo

Mohammad Iqbal^{1*} Resta Yunanda² Sumadi³

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Darussalam
yunandaresta7@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini mengkaji fenomena paradoks moralitas dalam film *Ipar adalah Maut* menggunakan metode analisis isi. Penulis meninjau bagaimana perilaku tokoh, tutur kata, dan latar suasana merepresentasikan pergeseran nilai moral dalam keluarga. Studi ini menjadi penting karena menyoroti kompleksitas relasi antara ipar, sebuah realitas sosial yang menarik untuk dibahas dalam konteks etika dan norma kekeluargaan. Studi ini menitikberatkan pada dinamika karakter Aris, Nisa, dan Rani sebagai penggerak utama narasi yang membawa pesan moral dalam film tersebut. Temuan penelitian menunjukkan adanya muatan nilai Islami yang substansial, seperti urgensi menjaga batasan (khilwat) dalam keluarga, urgensi kontrol diri, serta dampak fatal dari pelanggaran amanah pernikahan. Melalui simbol visual, dialog, dan aksi para tokoh, pesan-pesan tersebut dikonstruksi agar memiliki kedalaman makna. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian dakwah kontemporer sekaligus menegaskan peran media populer sebagai instrumen edukasi nilai moral yang efektif.

Kata Kunci: Paradoks Moralitas, Film Religi, Film Ipar Adalah Maut.

Abstract

This qualitative research examines the phenomenon of moral paradox in the film Ipar is Maut using content analysis methods. The author examines how the characters' behavior, speech, and setting represent shifts in moral values within the family. This study is important because it highlights the complexity of the relationship between in-laws, a social reality that is interesting to discuss in the context of family ethics and norms. This study emphasizes the dynamics of the characters Aris, Nisa, and Rani as the main drivers of the narrative that conveys the film's moral message. The research findings indicate the presence of substantial Islamic values, such as the urgency of maintaining boundaries (khilwat) within the family, the urgency of self-control, and the fatal impact of violating marital trust. Through visual symbols, dialogue, and the actions of the characters, these messages are constructed to have depth of meaning. Theoretically, this research is expected to enrich contemporary da'wah studies while emphasizing the role of popular media as an effective instrument for moral education.

Keyword: Moral Paradox, Religious Films, The Film Ipar Is Maut

Pendahuluan

Transformasi peradaban Islam saat ini turut membawa perubahan signifikan pada metodologi dakwah (Al-Achsanah et al., 2025). Jika sebelumnya penyampaian ajaran Islam didominasi oleh forum-forum konvensional seperti masjid dan madrasah, kini

aktivitas tersebut telah merambah ke sektor teknologi modern, termasuk televisi dan film. Film menjadi medium dakwah yang kian diminati karena kemampuannya memadukan estetika visual dengan narasi keagamaan secara implisit (Haq, 2023). Efektivitas film terletak pada daya tarik seninya yang mampu menyentuh sisi emosional penonton tanpa terkesan menggurui, namun tetap konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai religius.

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, film bertema religi memiliki tempat yang istimewa di tengah masyarakat Indonesia. Banyak film kini mengintegrasikan nilai-nilai moral Islami ke dalam karya mereka sebagai sarana edukasi publik melalui representasi visual. Film dianggap sebagai medium yang lebih efektif dan efisien karena mampu mengemas pesan keagamaan secara halus tanpa terkesan menggurui (persuasif) (Wahyuningsih, 2019). Dengan pendekatan naratif yang menarik, pesan-pesan tersebut dapat menjangkau berbagai segmentasi usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, secara lebih inklusif.

Kelebihan film sebagai media komunikasi terletak pada kemampuannya menyajikan pengalaman multisensori yang menggabungkan elemen visual dan auditori secara simultan. Dibandingkan dengan media cetak atau radio, film menawarkan visualisasi yang lebih konkret sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih nyata. Efisiensi film terlihat dari kemampuannya merangkum narasi kompleks yang mungkin membutuhkan satu paragraf dalam literatur tertuliske dalam satu adegan singkat. Karakteristik inilah yang memicu peningkatan konsumsi film di masyarakat. Salah satu representasi kesuksesan genre religi kontemporer adalah film *Ipar adalah Maut*, yang tidak hanya menjadi karya terpopuler pada tahun 2024 (Yunanda et al., 2025), tetapi juga berhasil memecahkan rekor jumlah penonton terbanyak di tahun yang sama.

Keberhasilan komersial *Ipar adalah Maut* tercermin dari capaiannya sebagai salah satu film terlaris di Indonesia dengan torehan 4.743.510 penonton (Yunanda et al., 2025). Prestasi ini diperkuat dengan perolehan rating sebesar 8,9/10 pada laman IMDb, yang mengindikasikan apresiasi positif dari audiens terhadap kualitas narasinya. Masuknya film ini ke dalam jajaran sepuluh besar film Indonesia terlaris sepanjang masa tidak terlepas dari daya tarik latar belakangnya yang diadaptasi dari kisah nyata. Antusiasme masif masyarakat sejak penayangan perdana membuktikan bahwa dramatisasi realitas kehidupan ke dalam medium film memiliki daya pikat yang sangat kuat bagi publik.

Film *Ipar adalah Maut* karya Hanung Bramantyo berfungsi sebagai refleksi atas isu-isu fundamental dalam hubungan domestik, khususnya mengenai dampak destruktif dari perselingkuhan internal. Alih-alih menyalahkan faktor luar, film ini menegaskan bahwa permasalahan keluarga sering kali bersumber dari dalam. Karya ini mengeksplorasi ketegangan antara nilai-nilai keagamaan dan implementasi moralitas, menjadikannya sebuah studi kasus visual yang mendalam mengenai dinamika relasi dalam keluarga.

Moralitas merupakan pilar esensial dalam Islam yang secara eksplisit ditekankan dalam sumber otoritatif agama (Kurniasih et al., 2024). Kehadiran Rasulullah SAW sebagai penyempurna akhlak menunjukkan bahwa etika adalah standar utama dalam menilai kualitas manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai hamba maupun sebagai makhluk sosial. Implementasi moralitas memiliki dampak luas yang tidak hanya terbatas pada perilaku personal, melainkan juga memengaruhi stabilitas sosial, kebijakan politik, hingga corak ekspresi budaya. Dengan demikian, nilai-nilai moral menjadi benang merah yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan manusia secara integral.

Film *Ipar adalah Maut* menjadi salah satu representasi signifikan mengenai bagaimana nilai-nilai moral Islami diartikulasikan melalui media sinematik. Hanung Bramantyo, sebagai sutradara, telah membangun reputasi akademik dan profesionalnya melalui eksplorasi tema-tema religius yang konsisten. Karakteristik ini tidak hanya terlihat dalam karya filmnya, tetapi juga tertuang dalam narasi literasi melalui novel-novel yang ia tulis, yang sering kali membedah dialektika antara agama dan realitas sosial.

Film *Ipar adalah Maut* menyuguhkan dinamika intrik dan konflik domestik yang kompleks (Yunanda et al., 2025), khususnya yang melibatkan relasi antara Rani dan Nisa dalam bingkai moralitas Islam. Narasi ini mengeksplorasi kontras antara keharmonisan awal pernikahan Aris dan Nisa dengan keretakan yang muncul pasca kehadiran Rani dalam ruang lingkup keluarga mereka. Melalui alur tersebut, film ini merepresentasikan pesan bahwa meskipun Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan keselarasan keluarga, pengaplikasian nilai-nilai tersebut kerap berhadapan dengan tantangan berat berupa godaan duniawi yang menguji integritas individu.

Produksi film bertema religi sering kali menghadapi dilema antara pencapaian komersial dan integritas moral (Yuniar, 2025). Sebagai produk industri kreatif, film dituntut memiliki daya tarik massa agar dapat dinikmati secara luas, namun di sisi lain harus tetap konsisten terhadap prinsip moralitas yang diusung. Fenomena film Islami di Indonesia kerap menuai kritik dikotomis, sebagian dianggap terlalu dangkal dalam menyampaikan pesan dakwah, sementara sebagian lainnya dinilai terlalu doktriner sehingga sulit diterima audiens. Dalam konteks inilah, Hanung Bramantyo melalui karyanya berupaya melakukan rekonsiliasi untuk menyeimbangkan kepentingan pasar dengan bobot edukasi moral Islami secara proporsional.

Film ini memikul tanggung jawab untuk mengartikulasikan nilai-nilai Islami secara proporsional melalui karakterisasi dan plot yang kompleks. Kesabaran dan rasa hormat dalam hubungan kekeluargaan tidak ditampilkan secara normatif, melainkan diuji melalui problematika nyata yang kerap muncul dalam institusi pernikahan. Strategi Hanung Bramantyo dalam mengangkat isu keseharian bertujuan untuk mendekonstruksi pola cerita yang monoton, sehingga pesan moral yang disampaikan tidak hanya menjadi slogan belaka, namun menjadi refleksi kritis atas dinamika sosial yang terjadi di lingkup keluarga (Wahyudin, 2023).

Secara aksiologis, penggunaan media film dalam Pendidikan Agama Islam merepresentasikan pergeseran paradigma dari pengajaran doktriner menuju pembelajaran reflektif. Film *Ipar adalah Maut* tidak sekadar menyajikan narasi, melainkan menjadi laboratorium moral di mana penonton diajak menguji prinsip-prinsip etis mereka melalui pengalaman visual. Hal ini selaras dengan filsafat pendidikan Islam yang menekankan bahwa hidayah atau pemahaman nilai sering kali hadir melalui perenungan atas realitas sosial yang nyata.

Kajian mengenai paradoks moralitas dalam film religi memiliki relevansi sosiologis dan epistemologis yang signifikan dalam khazanah filsafat Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai disiplin yang menelaah metodologi diseminasi pesan keagamaan, penelitian ini menawarkan wawasan mendalam mengenai potensi film sebagai instrumen dakwah kontemporer. Pemanfaatan media visual merupakan bentuk adaptasi metodologis terhadap perkembangan zaman (Ghazy et al., 2025), sekaligus menjadi solusi strategis dalam merespons pergeseran preferensi audiens yang kini lebih cenderung pada literasi audiovisual dibandingkan literasi tekstual. Pendekatan ini

terbukti efektif dalam menyelaraskan minat publik tanpa mereduksi esensi pesan moral yang ingin disampaikan oleh kreator.

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap kompleksitas degradasi moral dalam narasi film *Ipar adalah Maut*. Tujuannya adalah mengeksplorasi makna di balik simbol dan dialog para tokoh guna memperkaya literatur mengenai film religi sekaligus menjadi rujukan media edukasi bagi masyarakat. Studi ini secara kritis menguji akurasi representasi nilai-nilai Islami dalam film tersebut, apakah sejalan dengan koridor syariat atau terdapat unsur-unsur yang menyimpang. Dengan demikian, fokus utama kajian ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap bentuk-bentuk penyimpangan moral yang ditampilkan sebagai bagian dari konflik cerita.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai instrumen analitis, mengingat relevansinya dalam membedah media visual seperti film yang kaya akan narasi dan simbolisme kompleks (Jauza & Walisyah, 2024). Penulis menggunakan desain penelitian deskriptif yang berfokus pada upaya eksplanasi fenomena sosial atau peristiwa spesifik berdasarkan perspektif serta pengalaman subjek. Secara operasional, kajian ini menitikberatkan pada Aris, Nisa, dan Rani sebagai karakter utama yang menjadi objek material dalam analisis dinamika peran dan pesan moral.

Kajian ini mengadopsi teori disonansi kognitif dari Leon Festinger untuk membedah ambivalensi mental yang terjadi ketika perilaku seseorang bertentangan dengan prinsip keyakinan religius yang dianutnya (Dewanti & Irwansyah, 2021). Analisis tersebut kemudian diperkuat dengan kerangka moralitas Immanuel Kant, khususnya mengenai konsep kewajiban dan moral (*duty*) (Khoiruddin, 2025). Dalam perspektif Kant, penelitian ini meninjau ketegangan yang muncul antara tuntutan etis yang bersifat mutlak dengan kecenderungan atau keinginan subjektif manusia, guna memahami bagaimana paradoks moralitas tersebut termanifestasi dalam tindakan para tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, struktur naratif dan penandaan dalam film *Ipar adalah Maut* karya Hanung Bramantyo menunjukkan keselarasan dengan kerangka teoretis yang digunakan. Penelitian mengidentifikasi adanya fenomena paradoks moralitas yang kompleks, yang kemudian dikategorikan ke dalam beberapa dimensi spesifik. Klasifikasi ini bertujuan untuk memetakan bagaimana nilai-nilai religi berbenturan dengan realitas tindakan manusia, sehingga menciptakan ambivalensi makna yang mendalam sepanjang alur cerita film tersebut.

Kategorisasi paradoks tersebut pertama-tama termanifestasi melalui paradoks verbal dan paradoks visual. Paradoks verbal menyoroti diskrepansi antara tutur kata para tokoh yang sering kali bernuansa agamis namun kontradiktif dengan niat atau realitas yang sebenarnya (War'i, 2021). Sementara itu, paradoks visual mengeksplorasi penggunaan simbol-simbol keagamaan yang secara estetika hadir di layar, namun fungsionalitas moralnya mengalami distorsi akibat perilaku karakter (Rahman et al., 2024). Kedua dimensi ini bekerja sama untuk menunjukkan bahwa identitas lahiriah tidak selalu mencerminkan integritas batiniah seorang individu. Penelitian ini menemukan adanya paradoks lingkungan yang menjadi inti dari konflik domestik dalam film. paradoks lingkungan yang direpresentasikan melalui *setting* (Nuryanti et al., 2025), meskipun suasana yang ditampilkan tampak harmonis dan religius, lingkungan tersebut justru menjadi ruang tersimpannya rahasia gelap dan pengkhianatan. Kombinasi paradoks ini menegaskan bahwa ketegangan moral dalam film ini dibangun melalui

kontras antara fasad kehidupan yang ideal dengan dekadensi moral yang terjadi di baliknya.

Dalam analisis karakter Aris, teori disonansi kognitif menjelaskan bahwa ketidaknyamanan mental yang ia alami akibat perselingkuhan coba diredam dengan melakukan rasionalisasi atau pembenaran sesaat. Ketegangan ini semakin terlihat melalui kacamata moralitas Immanuel Kant, Aris gagal memenuhi 'imperatif kategoris' atau kewajiban moral mutlak sebagai seorang suami dan kepala keluarga karena lebih memilih tunduk pada hasrat subjektifnya. Paradoks ini menunjukkan bahwa iman yang bersifat kognitif tanpa disertai keteguhan moral (*willpower*) akan mudah runtuh saat berhadapan dengan konflik internal

a. Paradoks Verbal

Eksplorasi terhadap karakter Aris mengungkap adanya fenomena paradoks verbal yang signifikan, di mana terdapat diskonsistensi antara representasi diri secara lingual dengan manifestasi tindakan. Secara fenomenologis, Aris mengonstruksi identitasnya melalui artikulasi verbal yang sarat dengan muatan nilai religius dan kesantunan normatif. Namun, dalam ruang naratif yang lebih dalam, tuturan tersebut justru bertransformasi menjadi mekanisme pertahanan ego yang mendistorsi fakta pelanggaran moral. Ketidakselarasan antara 'tanda verbal' (janji dan komitmen) dengan 'petanda tindakan' (pengkhianatan) ini menciptakan sebuah ambiguitas moral yang memperlihatkan bagaimana retorika dapat digunakan sebagai instrumen manipulasi dalam relasi domestik.

Dalam narasi yang merepresentasikan realitas kehidupan ini, paradoks verbal terlihat jelas melalui kontradiksi antara pernyataan kasih sayang antar anggota keluarga dengan fakta pengkhianatan yang terjadi. Secara linguistik, dialog-dialog dalam film sering kali menampilkan upaya menormalkan situasi yang sebenarnya menyimpang, mencerminkan bagaimana individu dalam kehidupan nyata sering menggunakan bahasa sebagai instrumen manipulasi emosional. Fenomena ini sejalan dengan perlindungan terhadap akal sehat (*Hifz al-Aql*), di mana ketidakjujuran verbal dapat merusak nalar kolektif dalam sebuah ikatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konflik dunia nyata, kata-kata sering kali berfungsi sebagai penutup bagi motif yang bertentangan dengan moralitas dasar.

Penggunaan eufemisme dan pola komunikasi defensif oleh tokoh Aris mengindikasikan adanya upaya pembiasan realitas sosial dalam institusi keluarga. Dalam perspektif etika, paradoks ini mencerminkan degradasi prinsip kejujuran yang secara sistematis mereduksi substansi amanah pernikahan menjadi sekadar formalitas tutur kata. Analisis ini menegaskan bahwa karakter Aris bukan sekadar representasi individu yang melakukan deviasi moral, melainkan sebuah personifikasi dari kerentanan integritas manusia saat dihadapkan pada dikotomi antara tuntutan citra publik dengan dorongan impulsif pribadi. Konsekuensinya, kegagalan dalam menyinergikan narasi verbal dengan integritas perilaku ini mengakibatkan disintegrasi nilai *Hifz al-Aql* dan *Hifz al-Irdl* dalam ekosistem keluarga yang nyata.

Pada bagian awal narasi, karakter Aris dikonstruksi sebagai figur ayah ideal yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Citra agamis ini dipresentasikan melalui interaksi domestik, di mana ia secara konsisten membimbing putrinya, Raya, dalam mempelajari Al-Qur'an. Hal ini tertuang pada adegan ke 11 menit 0.15.25. Penggambaran ini membangun ekspektasi penonton terhadap Aris sebagai sosok yang memiliki integritas moral tinggi dan ketaatan spiritual yang mapan. Namun,

stabilitas moral tersebut mengalami degradasi ketika ia dihadapkan pada godaan duniawi yang datang dari adik iparnya, Rani. Aris kemudian terjerumus ke dalam tindakan yang melanggar batasan etika kekeluargaan, yang menciptakan kontradiksi tajam antara identitas religiusnya dengan perilaku amoral yang ia lakukan yang terjadi pada adegan ke 32 menit ke 0.48.16-0.49.00.

Meskipun Aris mengalami kegagalan moral di tengah penceritaan, dinamika karakternya ditutup dengan sebuah transformasi spiritual menuju penyesalan yang mendalam. Setelah melewati fase konflik dan pengkhianatan dengan Rani, alur cerita menunjukkan upaya Aris untuk kembali pada ketaatannya, hal ini dimulai pada adegan ke 66 pada menit ke 1.43.22-1.45.09 yang mulai adanya perubahan sikap Aris dengan mulai membujuk Nisa "*Nis, Nis, Nisa, kamu mau sampai kapan si diemin aku begini Nis?*". Fase ini merepresentasikan sisi manusiawi yang rapuh namun memiliki ruang untuk pertobatan batin. Penyesalan yang dialami Aris di akhir cerita menjadi penutup yang menegaskan bahwa kesadaran akan kesalahan merupakan bagian dari proses moralitas, meskipun konsekuensi dari tindakannya telah merusak keharmonisan keluarga yang sebelumnya ia bangun.

Di sisi lain, karakter Rani dipotret sebagai individu yang telah dibekali dengan pemahaman agama yang kuat sejak masa kecil hingga dewasa. Hal ini terbukti dalam salah satu fragmen krusial pada adegan ke 5 menit 0.04.57. Di mana Rani menunjukkan kapasitas intelektualnya dalam bidang keagamaan dengan menjawab pertanyaan Aris mengenai ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di ruang kelas, ia mampu menjawab pertanyaan kompleks yang diajukan oleh Aris mengenai ilmu agama secara akurat. Penggambaran ini sangat ironis pengetahuan teoritis Rani yang mendalam tentang dogma agama tidak serta-merta menjadi benteng moral ketika ia terlibat dalam hubungan terlarang dengan kakak iparnya pada adegan ke 32 menit 0.48.16-0.49.00, pada adegan ini Perselingkuhan antara Rani dan Aris menjadi awal permasalahan dan menjadi konflik utama dalam film ini. Adegan ke 32 ini terjadi pada menit ke 0.48.16-0.49.00. Awal mereka melakukan tindakan ini berawal dari Rani yang ingin membantu Aris ketika membenarkan kran air di toilet Rani, namun, setelah selesai Rani terpeleset dan tidak sengaja Aris menangkap Rani yang akan terjatuh, saat itu juga Aris yang kesepian mulai tergoda dengan Rani. Hal ini mempertegas adanya paradoks antara penguasaan kognitif terhadap ajaran agama dengan implementasi etika dalam tindakan nyata.

Temuan mengenai penyimpangan moral dalam film ini berakar pada pelanggaran prinsip *khilwat* dan batasan interaksi dengan bukan *mahram* di lingkup domestik, hal ini tertuang pada adegan ke 30 menit 0.41.39 ketika Aris dan Rani bersama di dalam mobil. Film ini secara implisit mengkritik normalisasi kedekatan yang berlebihan antara ipar yang sering kali dianggap 'keluarga' namun secara hukum agama memiliki batasan tegas. Melalui tragisnya akhir cerita, Hanung Bramantyo menegaskan bahwa pengabaian terhadap aturan-aturan kecil dalam rumah tangga dapat berujung pada kerusakan permanen fondasi pernikahan.

b. Paradoks Visual

Paradoks visual dalam film *Ipar adalah Maut* secara eksplisit ditampilkan melalui konstruksi busana yang dikenakan oleh karakter Aris. Pada fase awal narasi, Aris direpresentasikan sebagai figur yang sangat religius melalui penggunaan atribut pakaian muslim yang lengkap, seperti baju koko, sarung, dan peci, terutama dalam

aktivitas ibadahnya di masjid, hal ini tertuang pada adegan ke 11 menit ke 0.15.25. Konsistensi penggunaan identitas visual agamis ini tidak hanya terbatas di ruang publik, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan domestik di rumah. Namun, visualisasi yang mencerminkan kesalehan ini berbenturan keras dengan perkembangan alur cerita di mana Aris mulai melakukan tindakan amoral yang tidak selaras dengan simbol kebajikan yang melekat pada dirinya.

Paradoks yang kuat antara penggambaran suasana domestik yang tertata rapi dengan kekacauan batin para karakternya. Rumah, yang dalam kehidupan nyata seharusnya menjadi simbol keamanan dan pemeliharaan keturunan (*Hifz al-Nasl*), justru ditampilkan sebagai ruang di mana batas-batas etika dilanggar secara perlahan. Paradoks ini memberikan gambaran nyata bahwa ancaman terhadap stabilitas keluarga tidak selalu terlihat secara kasar, melainkan bisa tersembunyi di balik citra keseharian yang tampak harmonis. Visualisasi ini mengajak audiens untuk melihat lebih dalam bahwa realitas kehidupan sering kali memiliki lapisan konflik yang tidak tampak di permukaan, menuntut kewaspadaan terhadap integritas jiwa dan moralitas (*Hifz al-Nafs*).

Fenomena paradoks yang serupa juga ditemukan pada karakter Rani, yang memperlihatkan kontradiksi tajam antara penampilan lahiriah dan perilaku etis. Setiap kali Rani terlibat dalam hubungan terlarang dengan Aris, ia digambarkan tetap mempertahankan identitas visual sebagai wanita muslimah dengan mengenakan busana tertutup dan kerudung yang rapi, seperti pada adegan ke 32 pada menit ke 0.48.44 – 0.49.00, pada adegan ke 30 pada menit ke 0.41.39 dan pada adegan ke 52 menit ke 1.14.42. Penggunaan kerudung yang secara normatif merupakan simbol kesucian dan penjagaan diri, dalam konteks ini justru menjadi latar belakang visual bagi tindakan perselingkuhan. Hal ini menciptakan sebuah ironi visual di mana atribut agama yang seharusnya menjadi pembatas moral justru hadir dalam ruang-ruang pengkhianatan.

Kombinasi penggunaan simbol-simbol agama pada Aris dan Rani membentuk sebuah paradoks visual yang menjadi esensi dari kritik sosial dalam film ini. Simbol agama seperti koko, peci, dan kerudung digunakan oleh sutradara bukan untuk mengonfirmasi kesalehan tokoh, melainkan untuk mempertegas jarak antara citra yang ditampilkan dengan realitas moral yang terjadi. Paradoks ini menunjukkan bahwa atribut keagamaan dapat menjadi sebuah formalitas visual yang kehilangan maknanya ketika individu gagal menyelaraskan simbol tersebut dengan integritas tindakan. Dengan demikian, visualisasi dalam film ini berhasil mengungkap kompleksitas antara identitas agama dan kerentanan manusia terhadap godaan moral.

Aspek visual dalam film ini mengungkap adanya paradoks yang signifikan pada representasi karakter Aris dan Rani di tengah lingkungan domestik. Secara visual, Aris diproyeksikan sebagai sosok kepala keluarga yang memiliki citra mapan dan religius, sementara Rani ditampilkan melalui estetika yang mencerminkan kedekatan emosional dan kerentanan. Paradoks muncul ketika ruang keluarga yang secara visual diidentikkan sebagai zona proteksi terhadap nilai *Hifz al-Nasl* (pemeliharaan keturunan dan kehormatan) justru bertransformasi menjadi ruang terjadinya deviasi moral yang klandestin. Kehadiran Nisa dalam bingkai visual berfungsi sebagai kontras moralitas citra Nisa yang stabil dan menjaga marwah keluarga memberikan tekanan visual yang mempertegas anomali perilaku Aris dan Rani. Ketidakharmonisan antara tampilan visual yang harmonis dengan realitas

pengkhianatan ini menunjukkan bahwa estetika ruang keluarga dapat menjadi selubung bagi degradasi integritas batin.

Interaksi visual antara Aris dan Rani dalam lingkungan rumah tangga menciptakan sebuah narasi mengenai runtuhnya sekat-sekat privasi yang seharusnya dijaga (konsep *khilwat*). Paradoks visual terlihat pada bagaimana adegan-adegan keseharian yang tampak wajar dalam konteks kekeluargaan, secara perlahan disisipi dengan gestur dan tatapan yang mengindikasikan pelanggaran terhadap amanah pernikahan. Posisi Nisa sebagai istri yang sah secara visual sering kali ditempatkan dalam komposisi yang menunjukkan ketidaktahuan (*ignorance*), yang secara ironis memperkuat kedalaman paradoks yang dialami oleh Aris dan Rani. Fenomena ini merefleksikan realitas sosial bahwa ancaman terhadap stabilitas keluarga tidak selalu bermanifestasi dalam bentuk visual yang ekstrem, melainkan sering kali bersembunyi di balik normalisasi interaksi antar Ipar yang melampaui batas etika. Hal ini menegaskan bahwa dalam kehidupan nyata, keindahan visual domestik tidak selalu berbanding lurus dengan kesehatan moralitas penghuninya.

c. Paradoks Lingkungan

Lingkungan sering kali menjadi indikator sosial dalam menilai tingkat religiusitas atau kesalehan seseorang. Namun, dalam film ini, lingkungan rumah Aris dan Nisa justru menampilkan paradoks yang sangat kontras. Secara visual, rumah tersebut dikonstruksi sebagai ruang yang harmonis, penuh kedamaian, dan memancarkan suasana religius yang tenang. Namun, di balik fasad ketenangan tersebut, rumah yang seharusnya menjadi simbol kesucian keluarga justru disalahgunakan sebagai lokasi terjadinya hubungan terlarang. Pengaturan *setting* yang tampak ideal ini menjadi latar belakang yang ironis bagi rusaknya integritas moral penghuninya, hal ini digambarkan melalui adegan perselingkuhan Aris dan Rani yang dilakukan di rumah.

Paradoks lingkungan dalam cerita ini merefleksikan kerentanan ruang privat dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer. Lingkungan keluarga yang semestinya menjadi benteng utama perlindungan nilai, justru menjadi area di mana godaan dan pelanggaran terhadap kemaslahatan bersama terjadi. Hal ini mencerminkan realitas pahit di masyarakat, di mana kedekatan fisik tanpa batasan etika yang jelas dapat memicu runtuhnya tatanan moral. Melalui perspektif pemeliharaan harta dan kehormatan (*Hifz al-Mal* dan *Hifz al-Irdl*), paradoks ini menekankan bahwa pendidikan karakter di kehidupan nyata tidak cukup hanya bersifat teoritis, melainkan harus mampu menjawab tantangan interaksi sosial yang semakin kompleks dan penuh risiko.

Paradoks lingkungan dalam film *Ipar Adalah Maut* berperan sebagai determinan penting yang mengonstruksi ketegangan alur cerita. Secara spasial, latar rumah tangga yang ideal dan religius seharusnya berfungsi sebagai benteng pertahanan moral bagi penghuninya. Namun, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan tersebut justru mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang yang memfasilitasi terjadinya deviasi moral antara tokoh Aris dan Rani. Paradoks ini menciptakan tekanan naratif yang kuat; di satu sisi, lingkungan fisik menunjukkan stabilitas, namun di sisi lain, interaksi di dalamnya secara perlahan menghancurkan fondasi *Hifz al-Nafs* (pemeliharaan jiwa) dan *Hifz al-Irdl* (pemeliharaan kehormatan). Hal ini memicu alur cerita bergerak dari pengenalan harmoni menuju titik kulminasi konflik yang disebabkan oleh runtuhnya privasi dalam ekosistem keluarga.

Pengaruh paradoks lingkungan terlihat pada normalisasi keberadaan ipar dalam satu atap yang mengaburkan batas-batas etika (*khilwat*). Alur cerita berkembang melalui pemanfaatan celah-celah interaksi dalam lingkungan rumah yang tampak 'aman' namun secara substansial bersifat destruktif. Kehadiran Nisa sebagai penjaga nilai dalam lingkungan tersebut menciptakan kontradiksi suasana yang memperdalam dampak psikologis bagi audiens. Paradoks ini membuktikan bahwa lingkungan yang terlalu permisif terhadap pelanggaran batas sosial, meskipun dibungkus dengan estetika kekeluargaan, akan secara otomatis mengarahkan alur menuju tragedi disintegrasi sosial. Dengan demikian, paradoks lingkungan bukan sekadar latar belakang statis, melainkan instrumen dinamis yang memaksa karakter untuk menghadapi konsekuensi dari pengabaian prinsip-prinsip moralitas dalam ruang privat.

Dinamika perselingkuhan antara Aris dan Rani memanfaatkan celah rutinitas domestik, di mana Nisa sering meninggalkan rumah untuk mengelola bisnis toko donatnya. Kesempatan inilah yang dipergunakan oleh Aris dan Rani untuk menjadikan rumah tersebut sebagai tempat pengkhianatan di tengah balutan suasana rumah yang tetap terlihat damai. Hal ini terbukti secara eksplisit dalam transisi adegan 32 di menit ke 0.48.44 – 0.49.00. Adegan ke 32 ini menggambarkan kejahatan tokoh Aris dan Rani yang melakukan hubungan terlarang saat mereka berada di kamar mandi, pada adegan ke 42 menit 0.58.54-0.59.24 dan pada adegan ke 40 serta adegan ke 55. yang menggambarkan bagaimana ruang-ruang domestik yang penuh nilai kesucian secara perlahan mulai menyimpan rahasia gelap. Rumah dalam konteks ini bukan lagi menjadi pelindung nilai-nilai keluarga, melainkan menjadi saksi bisu atas degradasi moral yang terjadi secara rutin.

Pada bagian akhir cerita, representasi lingkungan tersebut mengalami transformasi makna yang signifikan. Rumah yang awalnya digambarkan sebagai tempat yang harmonis tidak lagi memiliki citra yang sama, karena telah terdistorsi oleh tindakan-tindakan amoral yang dilakukan oleh Aris dan adik iparnya. Kesucian rumah tersebut dianggap telah tercemar, sehingga kehangatan yang sebelumnya dirasakan kini berubah menjadi simbol kehancuran hubungan keluarga. Melalui paradoks lingkungan ini, film ingin menegaskan bahwa keharmonisan visual suatu tempat tidak menjamin kemurnian perilaku orang-orang di dalamnya, terutama ketika integritas spiritual telah diabaikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Ipar adalah Maut* merupakan manifestasi kontemporer dari transformasi metodologi dakwah yang memanfaatkan kekuatan estetika visual dan narasi multisensori. Sebagai instrumen edukasi nilai, film ini berhasil melampaui batasan media konvensional dengan menyajikan pesan-pesan moral Islami secara implisit dan persuasif, sehingga mampu menjangkau berbagai segmentasi audiens secara lebih inklusif (Hasanah, 2025). Keberhasilan komersial dan antusiasme masif masyarakat terhadap karya ini membuktikan bahwa dramatisasi realitas kehidupan yang berakar pada kisah nyata memiliki daya pikat yang signifikan dalam mendiseminasikan nilai etika di ruang publik.

Film *Ipar Adalah Maut* digerakkan oleh sinergi tiga elemen paradoksial yang saling berkelindan: paradoks verbal, visual, dan lingkungan. Paradoks verbal yang dimanifestasikan melalui diksi religius tokoh Aris berfungsi sebagai instrumen manipulasi yang menciptakan ketegangan antara retorika dan realitas. Secara simultan, paradoks visual mempertegas anomali tersebut melalui kontras antara estetika domestik

yang harmonis dengan degradasi moral yang klandestin, di mana sosok Nisa hadir sebagai variabel kontrol yang memperjelas kedalaman pengkhianatan tersebut. Paradoks lingkungan bertindak sebagai katalisator ruang yang mengubah ekosistem keluarga dari zona proteksi (*Hifz al-Irdl*) menjadi ruang yang memfasilitasi deviasi sosial akibat pengabaian batas-batas privasi (*khilwat*). Integrasi ketiga paradoks ini tidak hanya sekadar menjadi latar belakang cerita, melainkan menjadi mesin penggerak alur yang mengubah harmoni menjadi tragedi disintegrasi moral.

Secara substantif, fenomena paradoks moralitas dalam narasi ini teridentifikasi melalui ketidakteraturan antara identitas religius tokoh dengan integritas tindakannya. Melalui pendekatan disonansi kognitif dan kerangka moralitas Kant, terlihat adanya diskrepansi mendalam ketika karakter utama gagal menyelaraskan tuntutan etis agama dengan impuls serta godaan duniawi. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan kognitif terhadap ajaran agama tidak secara otomatis menjadi jaminan atas kemantapan akhlak individu saat dihadapkan pada konflik domestik yang kompleks.

Eksplorasi terhadap paradoks verbal, visual, dan lingkungan mengungkap bahwa simbol-simbol keagamaan dalam film ini sering kali hanya berfungsi sebagai formalitas lahiriah yang kehilangan esensi spiritualnya. Penggunaan atribut busana muslim dan latar belakang rumah yang harmonis justru menjadi latar belakang yang ironis bagi terjadinya degradasi moral dan pengkhianatan amanah pernikahan. Kontras antara fasad kehidupan yang ideal dengan dekadensi moral yang tersimpan di dalamnya menunjukkan bahwa lingkungan yang tampak religius sekalipun dapat terdistorsi jika batasan-batasan perilaku (*khilwat*) dan kontrol diri diabaikan.

Studi ini memberikan wawasan penting bagi khazanah Pendidikan Agama Islam mengenai pentingnya menjaga konsistensi antara nilai-nilai teologis dengan implementasi moralitas dalam kehidupan berkeluarga. Pesan moral yang disampaikan melalui karakter Aris, Nisa, dan Rani memberikan peringatan keras mengenai dampak destruktif dari pelanggaran amanah dan pentingnya pertawatan batin melalui penyesalan. Dengan demikian, film religi tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai refleksi kritis atas dinamika sosial dan instrumen dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Al-Achsanah, M. A., Wijaya, M. W., Solikhah, N. L., & Basyir, K. (2025). Corak Agama dan Budaya Bangsa Arab saat Kehadiran Islam: Pengaruhnya bagi Transformasi Dakwah dan Peradaban Islam. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(1), 155-174.
- Annisa, M. (2017). *Makna Kesalehan Sosial Tokoh Prasetya Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Aquariya, F. (2025). *Penggunaan Deiksis Dalam Dialog Film "Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo" Analisis Pragmatik* (Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Arya Pageh, W. (2025). Media Pembelajaran.
- Dewanti, I. N., & Irwansyah, I. (2021). Disonansi Kognitif Dalam Perilaku Konsumen Masyarakat Indonesia Terhadap Pembelian Produk Tanpa Logo Halal. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 99-109.

- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974-2997.
- Griaznova, S. (2022). *Analisis Naratif Nilai Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite= Narrative Analysis of the Value of Social Inequality in Film "Parasite"* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Haq, I. (2023). *Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 Pm Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Hasanah, R., & Sos, M. (2025). *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z*. Pena Cendekia Pustaka.
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Air Mata di Ujung Sajadah 2023 karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(3), 574-589.
- Khoiruddin, M. (2025). Pembentukan Moral Peserta Didik Menurut St. Thomas Aquinas dan Immanuel Kant. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(2), 98-110.
- Kurniasih, N., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5617-5626.
- Maharani, D., Botifar, M., & Ningtyas, A. R. (2025). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya elizasifaa* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Nasution, J. E. (2024). *Analisis Filosofis Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Dalam Konteks Moderasi Beragama* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Nuryanti, D., Umamy, E., Winarsih, A. R., Efendi, R., Suarniti, G. A. M. R., Susanti, R., ... & Harisah, S. (2025). *BAHASA DAN SASTRA DALAM KRISIS IKLIM: PERSPEKTIF EKOKRITIK INDONESIA*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Prakasa, A. *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Ranah 3 Warna* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Putri, M. L. (2025). *Nilai-nilai Bimbingan Islami dan Representasi Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji Backpacker* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Rahman, N., Anrial, A., & Valentine, F. (2024). *Analisis Semiotika Pesan Paradoks Dalam Film Sijjin* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Ratnasari, D., Syarifudin, A., & Hamandia, M. (2025). Analisis Pesan Moral Dalam Film Ipar Adalah Maut Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 16-16.
- Salsabila, P. Z. (2018). *Representasi Relasi Suami Istri dalam Film Hijab*.
- Setiawan, I. N. A. F. (2018). *Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer*. STMIK STIKOM Indonesia.

- Wahyudin, M. F. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Waliulu, Y. S., Arianto, T., Septriani, S., Alfathoni, M. A. M., Dewi, N. P. S., Hamzaini, H., ... & Musawir, L. O. A. (2024). *TV dan Film*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Wardhani, A., Murti, N. M. D., & Putri, W. A. S. (2025, May). Representasi Keluarga dan Dinamika Kekuasaan dalam Film Populer Indonesia: Catatan Harian Menantu Sinting. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* (Vol. 2, No. 1, pp. 1043-1060).
- War'i, M. (2021). *Membangun Dialog Inklusif: Kajian Bahasa, Agama, dan Identitas dalam Dinamika Media*. GUEPEDIA.
- Yunanda, R., Munir, S., & Agustini, R. (2025). Struktur Naratif Film Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo Pengembangan Bahan Ajar Teks Narasi. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 438-457.
- Yuniar, K. N. (2025). Dilema Etis Film "Ipar adalah Maut" sebagai Film Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 394-412.
- Yusrina, R. (2015). Kesalehan Sosial Dalam Film Penjuru 5 Santri.